



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Stilistika pada Kumpulan Puisi *Ternyata Tanpamu* Karya Natasha Rizky Pradita

Vivi Putri Octavia¹(✉), Joko Setiyono², Masnuatul Hawa³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

viviputri0407@gmail.com¹, joko_setiyono@ikippgribojonegoro.ac.id²,

masnuatul_hawa@ikippgribojonegoro.ac.id³.

abstrak – Stilistika merupakan cabang ilmu yang menghubungkan linguistik dengan karya sastra, menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Karya sastra yang berupa puisi mempunyai dua unsur yaitu unsur fisik dan unsur batin. Penelitian ini menganalisis tentang stilistika pada kumpulan puisi *Ternyata Tanpamu* karya Natasha Rizky Pradita. Penulis menggunakan metode kualitatif yakni suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang terdapat pada puisi *Ternyata Tanpamu* karya Natasha Rizky Pradita meliputi enam belas jenis gaya bahasa.

Kata kunci – Karya Sastra, Stilistika, Puisi

Abstract – Stylistics is a branch of science that connects linguistics with literary works, offering a deep understanding of the use of language in literary works. Literary works in the form of poetry have two elements, namely physical elements and spiritual elements. This study analyzes the stylistics of the poetry collection *Ternyata Tanpamu* by Natasha Rizky Pradita. The author uses a qualitative method, namely a research approach that aims to obtain a clear picture of the object being studied. From the discussion, it can be concluded that the language style contained in the poem *Ternyata Tanpamu* by Natasha Rizky Pradita includes sixteen types of language styles.

Keywords – Literatur Work, Stylistics, Poetry

PENDAHULUAN

Bahasa adalah cara berkomunikasi yang terstruktur dan mencakup aturan bahasa serta kumpulan kata. Bahasa bisa berbentuk lisan atau tertulis. Bahasa dituliskan dalam bentuk buku serta tulisan (Huda, 2022). Bahasa tidak hanya berbentuk tulisan saja namun juga sebagai alat komunikasi atau sebagai alat penyampaian pendapat orang lain. Tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan ide, informasi, emosi yang diwujudkan melalui bahasa dalam bentuk karya sastra (Rahma dkk., 2024). Bahasa juga berfungsi untuk sarana ekspresi diri, identitas sosial, dan pembentuk budaya

(Kuntarto dkk., 2014). Pemahaman mendalam tentang bahasa menjadi penting dalam penelitian sastra maupun komunikasi, karena setiap fenomena bahasa dapat mencerminkan nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra.

Bahasa dipelajari melalui berbagai bidang kajian yang membantu memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kajian semantik yang menjelaskan tentang makna kata dan kalimat sehingga kita bisa melihat bagaimana satu kata atau kalimat bisa memiliki arti yang berbeda (Gani, 2019). Dalam kajian pragmatik menekankan pentingnya kondisi dalam komunikasi, karena maksud penutur sering tidak sama dengan kata-kata yang diucapkan secara langsung (Setiawati & Arista, 2018). Kajian sosiolinguistik menunjukkan bahwa pilihan bahasa seseorang dapat mencerminkan identitas sosial, latar belakang budaya, dan situasi komunikasi yang sedang berlangsung (Wijaya dkk., 2020). Selain itu, analisis wacana digunakan untuk menelaah teks atau percakapan agar dapat memahami pesan tersirat, nilai budaya, atau ideologi yang terkandung di dalamnya (Muhammad dkk., 2022). Dalam bahasa stilistika menjadi salah satu cabang yang mempelajari gaya bahasa dan ekspresi dalam teks. Fokus dalam kajian bahasa adalah mempelajari gaya bahasa dan stilistika agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra (Pradopo, 2021). Stilistika merupakan cabang ilmu yang menghubungkan linguistik dengan kritik sastra, menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Metode dalam teori stilistika bisa memperkaya pemahaman tentang penggunaan bahasa yang ada dalam karya sastra (Wahyuningtyas & Gustini, 2025). Aspek stilistika mencakup pemilihan kata, penggunaan majas, dan gambaran untuk memahami nilai keindahan dan nilai pendidikan (Tarigan, 2023). Stilistika berperan penting dalam menganalisis dan mengungkapkan keunikan gaya bahasa dalam karya sastra, sehingga dapat memahami bagaimana pilihan kata, majas, struktur kalimat, dan bunyi bahasa yang digunakan (Elza, 2025). Pendekatan ini juga memudahkan pemahaman mengenai bagaimana struktur dan penggunaan bahasa secara langsung menegaskan makna serta pesan yang terkandung, sehingga puisi tidak sekadar menjadi karya sastra yang menarik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi diri dan penyampaian nilai-nilai

kehidupan (Ezir, 2023). Stilistika dan gaya bahasa yang sesuai menjadi suatu hal yang diperlukan dalam penulisan karya sastra.

Karya sastra adalah hasil kreativitas yang muncul dari khayalan penulisnya, sebuah karya sastra diciptakan adalah pengaruh gagasan dan pemikiran dari seorang sastrawan yang menghasilkan karya tersebut (Arifin, 2019). Karya sastra adalah wujud dari perasaan manusia yang disampaikan melalui tulisan atau lisan. Karya sastra merupakan media yang memuat makna mendalam, mampu membangkitkan perasaan, merangsang analisis kritis, dan memperluas pemahaman pembaca tentang kehidupan manusia beserta lingkungannya (Mardatillah, 2024). Karya sastra adalah salah satu cerita yang menampilkan hasil kreasi pengarang (Hermawan, 2019). Karya sastra juga bentuk seni yang dirancang berdasarkan emosi, gagasan, dan imajinasi yang berhubungan dengan unsur budaya yang disampaikan melalui bahasa (Sukirman, 2021). Karya sastra juga memuat pandangan hidup, budaya, dan nilai-nilai yang diyakini oleh pengarangnya, sehingga pembaca mampu menangkap makna baik yang tersurat maupun yang tersirat (Kurniawan, 2011). Karya sastra hadir dalam berbagai macam bentuk yaitu prosa, novel, drama, dan puisi.

Puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa terikat oleh rima yang mengungkapkan gagasan dan perasaan seseorang tentang hal yang dituangkan dalam kata-kata yang indah (Astuti & Humaira, 2022). Puisi merupakan media ekspresi yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan perasaan, gagasan, atau pengalaman batinnya melalui pemilihan kata-kata yang indah, padat, dan memiliki nilai estetika (Fadhila & Qur'ani, 2021). Dalam puisi terdapat dua unsur yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi adalah sarana yang dimanfaatkan oleh penulis untuk menggambarkan esensi puisi dan Unsur batin dalam puisi adalah unsur yang berkaitan dengan makna, perasaan, dan pesan yang ingin disampaikan penyair (Septaini & Sari, 2021). Puisi bukan sekadar karya sastra, melainkan juga sarana untuk mengekspresikan diri dan merenungkan isi hati. Lewat puisi, penyair mampu mengungkapkan emosi yang sulit diutarakan secara langsung, seperti rasa sedih, senang, cinta, atau kegelisahan (Wedawati, 2022). Dalam proses penciptaan puisi, penyair memanfaatkan bahasa secara kreatif untuk menghadirkan keindahan serta memperdalam makna karya, salah satunya dengan menerapkan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan bentuk ekspresi dalam menyampaikan informasi yang menggunakan ungkapan kias atau majas. Majas menampilkan makna yang tidak sesuai dengan kenyataan karena melibatkan penggunaan bahasa yang bersifat imajinatif (Ibrahim, 2015). Gaya bahasa mencakup berbagai hal, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan (Keraf, 2009). Secara umum, gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara atau susunan kata dan kalimat yang digunakan penulis atau pembicara untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pengalaman dengan tujuan memengaruhi atau meyakinkan pembaca maupun pendengar (Ayu & Widyawati, 2022). Selain itu, gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan kondisi penggunaannya, karena dapat menimbulkan beragam nuansa perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, simpati, atau kemarahan yang tergambar melalui deskripsi tempat, benda, maupun peristiwa tertentu (Sinaga, 2025). Gaya bahasa memiliki beberapa jenis, antara lain gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa dalam karya sastra bisa berupa drama, novel, dan puisi. Puisi penuh gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi "*Ternyata Tanpamu*". Salah satunya penulis dengan nama Natasha Rizky Pradita yang terus berkarya hingga saat ini.

Kumpulan puisi "*Ternyata Tanpamu*" karya Natasha Rizky Pradita, dalam hal tersebut gaya bahasa pada puisi "*Ternyata Tanpamu*" karya Natasha Rizky Pradita memiliki nilai estetika bahasa yang menarik dan layak untuk dikaji secara ilmiah. Puisi yang menampilkan kekuatan ekspresi emosional melalui pemilihan diksi, citraan, dan gaya bahasa yang khas (Fransori, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa Natasha Rizky Pradita memiliki karakter kepenyairan yang unik, yang dapat dianalisis melalui pendekatan stilistika untuk mengungkap keindahan serta fungsi estetika bahasa yang digunakannya.

METODE PENELITIAN

Data penelitian adalah semua informasi atau fakta yang dikumpulkan oleh peneliti untuk dianalisis (Febriani dkk., 2023). berkaitan langsung dengan topik yang diteliti (Ahmad & Muslimah, 2021). Dalam penelitian, data sangat penting karena menjadi bahan utama untuk menarik kesimpulan, dan menjelaskan hal-hal yang sedang dipelajari. Data dari penelitian ini diperoleh dari penelitian melalui buku puisi

berjudul *“Ternyata Tanpamu”* karya Natasha Rizky Pradita. Data yang diperoleh dari 10 puisi. Judul puisi pada kumpulan puisi *“Ternyata Tanpamu”* meliputi: Luka yang Sama, Beberapa Saat, Malam di Bulan Yang Bertanya, Kepergianmu Adalah Sebuah Perisa, Penaku, Untungnya, Tetap Lupa, Tentangmu, Ternyata Tanpamu, dan Ternyata Tanpaku.

Dalam penelitian analisis stilistika pada kumpulan puisi *“Ternyata Tanpamu”* karya Natasha Rizky Pradita, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif yang berfokus pada kajian bahasa dalam puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan gaya bahasa dan unsur kebahasaan yang menjadi ciri khas penulisan Natasha Rizky Pradita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan hasil analisis stilistika pada kumpulan puisi *“Ternyata Tanpamu”* karya Natasha Rizky Pradita yang telah dikaji. Hasil akan ditulis dengan menggunakan (TT:1:1 untuk puisi Ternyata tanpamu pada puisi pertama dan hasil analisis pertama dan TT:1:2 untuk puisi Ternyata tanpamu pada puisi pertama dan hasil analisis ke-dua). Berikut beberapa hasil dari analisis stilistika pada kumpulan puisi *“Ternyata Tanpamu”* karya Natasha Rizky Pradita:

Tabel 1.1 Analisis Stilistika Puisi Ternyata Tanpamu Karya Natasha Rizky Pradita

No	Gaya Bahasa	Kutipan	Makna	Hal
Gaya Bahasa Perbandingan				
1.	Perumpamaan	<i>“Seperti mengitari purnama yang tiada penghujung”</i>	Hidup itu dinamis dan melingkar, kesedihan tidak akan selamanya	TT:1:1
		<i>“Aku tak bisa mengambil imbalan hanya dari pepohonan”</i>	“Pepohonan” disini melambangkan dunia atau alam. Penulis membandingkan bahwa ketenangan yang berdsifat fisik	TT:2:1

		<i>"Seperti minumanku yang sejak tadi memtung"</i>	Membandingkan dirinya atau sisa ucapanya dengan minuman yang diam	TT:3:1
2.	Metafora	<i>"Tuhan bersama firman-Nya adalah mutlak, menerangi seluruh ruangan"</i>	Ruangan yang melambangkan hati atau kehidupan seseorang yang sedang gelap karena masalah	TT:1:1
		<i>"Memaku paku tumbuhnya masalah"</i>	Masalah diibaratkan sebagai tanaman yang terus tumbuh atau benda tajam yang ditancapkan	TT:2:1
3.	Personifikasi	<i>"Kata-Nya, kejayaan dan kehancuran dipergilirkan"</i>	Merujuk pada ketetapan Tuhan, penggunaan kata "dipergilirkan" memberikan kesan kejayaan seolah-olah seperti pamean dalam drama kehidupan yang sedang mengantre giliran untuk tampil	TT:1:1
4.	Depersonifikasi	<i>".....tiada penghujung"</i>	Manusia digambarkan bukan sebagai penguasa atas nasibnya sendiri, melainkan objek yang terbawa dalam arus	TT:1:1
		<i>"Kelenjar suara terbenam melenyapkan tanda tanya"</i>	Kondisi saat seseorang sudah tidak mampu atau tidak mau lagi banyak bertanta atau memprotes keadaan	TT:4:1
5.	Pleonasme	<i>"menerangi seluruh ruangan"</i>	Sesuatu diterangi maka ruangan terseut akan terpapar cahaya	TT:1:1
Gaya Bahasa Pertentangan				
1.	Hiperbola	<i>"..... menerangi seluruh ruangan"</i>	Harapan tidak benar-benar menyalakan lampu di ruangan fisik	TT:1:1

		<i>"... Mengitari purnama yang tiada penghujung"</i>	Menekankan bahwa siklus hidup terasa sangat lama dan abadi bagi manusia yang menjalaninya	TT:1:2
2.	Ironi	<i>"Jika kamu mendapat luka, maka Dia pun merasakan luka yang sama"</i>	Bentuk situasi yang digunakan untuk menunjukkan kedekatan atau empat yang luar biasa	TT:1:1
3.	Satire	<i>"Kata-Nya, kejayaan dan kehancuran dipergilirkan"</i>	Menyindir sifat manusia yang sering merasa hebat seolah-olah kejayaan itu abadi	TT:1:1
4.	Sinisme	<i>"... Purnama yang tiada penghujung"</i>	Manusia terjebak dalam lingkaran yang sama terus-menerus tanpa pernah benar-benar bisa keluar atau menemukan ujungnya,	TT:1:1
		<i>"Aku tak pernah mengandalkan diriku yang payah ini"</i>	Mengandung rendah kemampuan pribadinya dalam menyelesaikan masalah	TT:2:1
Gaya Bahasa Pertautan				
1.	Eponim	<i>"Tuhan bersama firman-Nya"</i>	Penyebutan "Tuhan" menjadi pusat kekuatan dan sifat kasih sayang	TT:1:1
2.	Polisenton	<i>"Kejayaan dan kehancuran dipergilirkan"</i>	Menggambarkan roda kehidupan yang terus berputar secara seimbang dan tak terpisahkan	TT:1:1
3.	Asidenton	<i>"tangisku berdoa melerau panjang"</i>	Kesedihan yang mendalam termakan sepinya sunyi	TT:4:1
Gaya Bahasa Pengulangan				
1.	Aliterasi	<i>"Tidak perlu khawatir, Sayang"</i>	Kalimat ini bermakna sebagai sebuah penghiburan atau penenteram hati	TT:1:1

		<i>"Padahal, setiap hari memaku-paku tumbuhnya masalah"</i>	Kalimat ini menggambarkan realitas kehidupan tokoh "aku" yang sebenarnya penuh dengan tekanan	TT:2:1
2.	Asonasi	<i>"Tiap-tiap bias pasti akan semu"</i>	Mengungkapkan sebuah kesadaran bahwa segala sesuatu yang sifatnya bayangan	TT:6:1
3.	Anafora	<i>"Beberapa saat"</i>	Pengulangan frasa beberapasaat menekankan bahwa ketenangan yang dirasakan tokoh bersifat sementara	TT:2:1
4.	Epizeukis	<i>"... Maka Dia pun merasakan luka yang sama"</i>	Pengulangan frasa luka yang sama dari judul sehingga baris penutup berfungsi untuk menekankan kedekatan antara Sang Pencipta dengan makhluk-Nya	TT:1:1

Hasil pembahasan Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi *"Ternyata Tanpamu"* karya Natasha Rizky Pradita sebagai berikut:

1. Perumpamaan

"Seperti mengitari matahari purnama yang tiada penghujung"

(TT:1:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena menjelaskan perbandingan antara kondisi atau tindakan tokoh "aku" dengan gerakan mengitari matahari atau purnama yang tidak ada habisnya. Kutipan tersebut menggambarkan sebuah proses perjuangan, penantian, atau perjalanan hidup tokoh yang terasa sangat melelahkan, berputar-putar pada masalah yang sama, dan seolah-olah tidak akan pernah menemukan titik akhir atau penyelesaian.

2. Metafora

"Tuhan bersama Firman-Nya adalah mutlak, menerangi seluruh ruangan"

(TT:1:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena menjelaskan perbandingan langsung dan lugas antara kehadiran Tuhan serta firman-Nya dengan objek konkret berupa lampu atau sumber cahaya. Makna dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa ajaran dan petunjuk Tuhan merupakan kebenaran mutlak yang mampu memberikan pencerahan serta menyingkirkan segala kegelapan berupa keraguan atau kegalauan di dalam jiwa manusia.

3. Personifikasi

"Kata-Nya, kejayaan dan kehancuran dipergilirkan"

(TT:1:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena memberikan sifat atau tindakan manusia kepada konsep abstrak, yaitu "kejayaan" dan "kehancuran". Dengan meletakkan kata kerja tersebut pada kejayaan dan kehancuran, penyair memberikan kesan seolah-olah kedua kondisi kehidupan ini memiliki kaki, tangan, atau kehendak sendiri untuk bergerak maju-mundur secara bergantian dalam roda kehidupan manusia.

4. Depersonifikasi

"...tiada penghujung"

(TT:1:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa depersonifikasi karena mereduksi keberadaan di ruang hampa yang *"tiada penghujung"* akhir hayat atau ujung usia manusia dengan pendekatan emosional makhluk hidup, penyair menggunakan istilah yang biasa disematkan pada benda mati atau dimensi ruang. Hal ini menciptakan efek kebingungan yang dingin, seolah-olah eksistensi manusia di dalamnya telah kehilangan sisi kemanusiaannya dan membeku menjadi sebuah objek yang berjalan tanpa batas akhir.

5. Pleonasme

"Menerangi seluruh ruangan"

(TT:1:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa pleonasme karena penggunaan kata *"seluruh"* setelah kata *"menerangi"* memberikan penekanan yang berlebihan. Secara semantik, tindakan menerangi suatu objek sudah mencakup seluruh area yang terjangkau oleh cahaya tersebut. Dengan menambahkan kata *"seluruh ruangan"*, penyair secara sengaja memperjelas luapan cahaya itu hingga ke sudut-sudut terkecil demi menegaskan suasana terang yang mutlak tanpa ada bagian yang terlewat.

6. Hiperbola

"...menerangi seluruh ruangan"

(TT:1:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbola karena mengeksplorasi efek dramatisasi yang berlebihan melalui klausa *"menerangi seluruh ruangan"* untuk menggambarkan daya pancar dari sebuah kehadiran atau firman. Makna dari kutipan tersebut merepresentasikan sebuah kebenaran yang begitu masif, di mana kehadirannya mampu menyalakan segala bentuk kegelapan batin yang negatif di dalam ruang kesadaran tokoh secara total.

7. Ironi

"Jika kamu mendapat luka, maka Dia pun merasakan luka yang sama"

(TT:1:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi karena menyajikan konsep keadilan emosional yang kontradiktif. Pada larik ini menunjuk pada sebuah ironi hubungan. Niat awal untuk saling menjaga agar tidak terluka justru menjadi sebuah kemustahilan, karena setiap luka baru yang muncul akan memicu siklus penderitaan timbal balik yang menjebak kedua belah pihak.

8. Satire

"Kata-Nya kejayaan dan kehancuran dipergilirkan"

(TT:1:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa satire karena selaras dengan pola perbandingan pada gambar yang menjajajakan dua kondisi, kalimat ini memperbandingkan "kejayaan" dan "kehancuran" sebagai dua kutub yang posisinya dapat berbalik secara instan. Penggunaan kata untuk menyindir manusia yang sering kali jumawa saat berada di puncak kejayaan, padahal roda perputaran nasib itu bersifat mutlak dan tidak dapat dihindari.

9. Sinisme

"Kata-Nya kejayaan dan kehancuran dipergilirkan"

(TT:1:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa satire karena selaras dengan pola perbandingan pada gambar yang menjajajakan dua kondisi, kalimat ini memperbandingkan "kejayaan" dan "kehancuran" sebagai dua kutub yang posisinya dapat berbalik secara instan. Penggunaan kata untuk menyindir manusia yang sering kali jumawa saat berada di puncak kejayaan, padahal roda perputaran nasib itu bersifat mutlak dan tidak dapat dihindari.

10. Eponim

"Tuhan bersama firman-Nya"

(TT:1:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa eponim karena mengidentifikasi kehadiran esensi Ilahi secara langsung melalui manifestasi nama "Tuhan" yang dilekatkan pada produk komunikasi sakral-Nya, yaitu "firman. Makna dari larik ini menegaskan bahwa petunjuk atau firman tertulis bukan sekadar teks mati, melainkan representasi aktif dari kehadiran, perlindungan, dan otoritas spiritual.

11. Polisidenton

"Kejayaan dan kehancuran dipergilirkan"

(TT:1:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa polisidenton karena memanfaatkan kata penghubung (konjungsi) koordinatif "dan" untuk mengikat dua buah konsep kehidupan yang saling bertolak belakang secara diametral. Makna dari struktur polisidenton ini adalah sebuah penegasan filosofis mengenai hukum alam atau takdir yang absolut, di mana masa keemasan maupun masa keterpurukan manusia sengaja diletakkan dalam satu garis linier yang pasti akan dialami oleh setiap makhluk secara bergantian.

12. Asidenton

"Tangisku berdoa melarau panjang"

(TT:4:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa asidenton karena menumpuk tiga unsur predikatif dan aktivitas emosional "tangisku", "berdoa", "melarau panjang" secara langsung tanpa jeda kata penghubung maupun tanda baca di antaranya. Makna dari struktur asidenton ini mengekspresikan kedalaman rasa sakit dan keputusasaan yang luar biasa dari tokoh lirik; di mana tangisan, untaian doa, dan ratapan yang pilu "melarau" tidak terjadi secara terpisah melainkan tumpah secara bersamaan sebagai satu manifestasi hancurnya kondisi psikologis tokoh.

13. Aliterasi

"Tidak perlu khawatir, Sayang"

(TT:1:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa aliterasi karena memanfaatkan pengulangan bunyi yang lembut di awal kata, khususnya dominasi bunyi alveolar-palatal yang berdekatan. Makna dari pelibatan aliterasi ini bertujuan untuk mengintensifkan atmosfer kedekatan emosional, kehangatan, dan upaya persuasif dari penutur; tokoh lirik berusaha meredam gejala kepanikan atau kecemasan yang sedang melanda subjek "Sayang" dengan memberikan afirmasi ketenangan batin yang tulus.

14. Asonasi

"Tiap-tiap bias pasti akan semu"

(TT:6:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa asonasi karena vokal "a" yang dominan pada kata "tiap-tiap bias pasti" dan "akan". Pengulangan ini berfungsi menguatkan sebuah pernyataan atau kepastian premis yang diyakini oleh penyair, bahwa segala bentuk refleksi atau distorsi "bias" pada akhirnya akan berujung pada kesemuan yang mutlak.

15. Anafora

"Beberapa saat, hidup terasa lebih mudah"

"Beberapa saat, beban menjadi ringan"

"Beberapa saat, aku lupa bagaimana rasanya bersedih"

(TT:2:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora karena menggunakan repetisi atau pengulangan frasa yang sama secara vertikal pada awal baris puisi secara berurutan. Makna dari struktur anafora temporal ini menggambarkan kenyataan psikologis yang tragis sekaligus getir; bahwa segala bentuk ketenangan, keringanan beban hidup, dan pudarnya kesedihan yang dirasakan oleh tokoh lirik tidak pernah bersifat permanen, melainkan hanya sebuah jeda kenyamanan sesaat yang sangat singkat sebelum dirinya harus kembali menghadapi kenyataan hidup yang pahit.

16. Epizeukis

"...maka Dia pun merasakan luka yang sama"

(TT:1:1)

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeukis konseptual melalui perulangan paralel kata penegas emosi. Makna dari penggunaan gaya bahasa ini menunjukkan kedalaman ikatan empati atau kesalingan yang sangat intim antara tokoh lirik dengan subjek "Dia"; penyair ingin menegaskan bahwa setiap goresan kepedihan yang dialami oleh satu pihak secara absolut akan memantulkan getaran penderitaan yang sama persis pada pihak lainnya tanpa berkurang sedikit pun.

SIMPULAN

Setelah menganalisis dan mengkaji stilistika pada puisi "*Ternyata Tanpamu*" karya Natasha Rizky Pradita dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang terdapat pada puisi "*Ternyata Tanpamu*" karya Natasha Rizky Pradita meliputi enam belas jenis gaya bahasa diantaranya yaitu, 9 gaya bahasa perumpamaan, 18 gaya bahasa metafora, 16 gaya bahasa personifikasi, 9 gaya bahasa depersonifikasi, 10 gaya bahasa pleonasme, 13 gaya bahasa hiperbola, 10 gaya bahasa ironi, 10 gaya bahasa satire, 10 gaya bahasa sinisme, 5 gaya bahasa eponim, 4 gaya bahasa polisidenton, 9 gaya bahasa asidenton, 11 gaya bahasa aliterasi, 10 gaya bahasa asonansi, 6 gaya bahasa anafora, dan 10 gaya bahasa epizeukis. Gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi "*Ternyata Tanpamu*" karya Natasha Rizky Pradita berdominan gaya bahasa metafora dan personifikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Joko Setiyono, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama, dan saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua atas segala bimbingan, arahan, waktu, dan ilmu yang telah diberikan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan artikel ini. Masukan dan saran yang membangun dari beliau yang sangat berharga dalam menyempurnakan tulisan ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021, December). Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif. In *Proceedings Of Palangka Raya International And National Conference On Islamic Studies (Pincis)* (Vol. 1, No. 1). <https://scholar.google.com/citations?user=1lewakwaaaaj&hl=id&oi=sra>.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>.
- Astuti, S., Beding, V. O., & Helaria, H. (2019). Analisis Pesan-Pesan Syair Nasihat Pada Video Syair Lagu Melayu Nusantara. *Jurnal Kansasi*, 4(1), 27-45. <https://doi.org/10.31932/jpbs.v4i1.957>.
- Ayu, D. M. I., Widyawati, W. Y., & Puspitasari, T. (2022). Gaya Bahasa Dalam Album For More Than A Feeling Karya Jeremy Passion. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 335-346. Retrived From <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2462107&val=13365&title=gaya%20bahasa%20dalam%20album%20for%20more%20than%20a%20feeling%20karya%20jeremy%20passion>.
- Elza, P. (2025). Analisis Stilistika dalam Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono: Kajian Makna dan Gaya Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 15-21. <https://pendidikan.samudrailmu.com/index.php/jpbs/article/view/50>.
- Ezir, E. (2023). Stiliska: Hakekat Dan Fungsi Dalam Kearifan Lokal Generasi Muda Masyarakat Melayu Asahan. *Keanekaragaman Bahasa "Menjembatani" Antar Generasi*, 86. Retrived From https://www.researchgate.net/profile/Ernawati-Surbakti/publication/396540068_Keanekaragaman_Bahasa_Menjembatani_Antar_Generasi/links/68f1a28cf3032e2b4be9be50/Keanekaragaman-Bahasa-Menjembatani-Antar-Generasi.pdf#page=92.
- Fadhila, A. Z., & Qur'ani, H. B. (2021). Kajian Semiotik Puisi "Dalam Doaku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(2), 243-251. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v5i2.5740>.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1447>.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, 9(01), 1-12. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

- Hermawan, D. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel seruni karya almas sufeeya sebagai bahan ajar sastra di sma. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>.
- Huda, K. (2022). Membangun Keterampilan Berbahasa Terstruktur Dan Produktif Yang Membangun Pikiran Dalam Pembelajaran. *Jurnal Edutrained: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.37730/edutraind.v6i1.162>.
- Ibrahim, S. (2015). Analisis Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), 35-57. Retrived From <Http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php?Article=1302896&Val=17546&Title=Analisis%20gaya%20bahasa%20dalam%20kumpulan%20novel%20mimpi%20bayang%20jingga%20karya%20sanie%20b%20kuncoro>.
- Kuntarto, E., Noviyanti, S., Yennanda, A., Prasetyo, F., Agisti, R. A., & Kurnia, W. (2014). Peran Dan Fungsi Bahasa. *Artikel Jurnal Tugas Mk Kajian Kebahasaan Kelas R2-Kelompok*, 2, 1-9. Retrived From Https://Www.Academia.Edu/Download/57896013/Artikel_Jurnal_Peran_Dan_Fungsi_Bahasa_Kelompok_2.Pdf.
- Kurniawan, M. A. (2011). Kritik Sosial Dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahastra*, 26(1), 1-17. Retrived From <Http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php?Article=1158974&Val=5562&Title=Kritik%20sosial%20dalam%20novel%20menunggu%20matahari%20melbourne%20karya%20remy%20sylado-Tinjauan%20sosiologi%20sastra>.
- Mardatillah, R. (2024). Analisis Makna Puisi “Hanya Bisa Merenung” Dan “Hari Ini Aku” Karya Kang Tohir Dengan Pendekatan Semiotika: Analysis Of The Meaning Of The Poetry “Only Can Reflect” And “Today I Am” By Kang Tohir With A Semiotic Approach. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(1), 7-14. Retrived From <Https://Www.Etdci.Org/Journal/Aufklarung/Article/Download/3057/2379>.
- Muhammad, I., Kusumawati, N., Sigit, R. R., & Lusianawati, H. (2022). Makna Pesan Dalam Film Imperfect (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Film Imperfect). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 93-100. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1630>.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik Dan Penerapannya*. Ugm Press.
- Rahmah, Y. M. (2024). *Gaya Bahasa Puisi Pada Akun@ Kumpulanpuisikehidupan Dan Kebermanfaatannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp* (Doctoral Dissertation, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon). Retrived From <Https://Eprints.Ugj.Ac.Id/Id/Eprint/605/1/Skripsi%20yasmin-16-21.Pdf>.

- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. Pujangga: *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 96-114. <https://doi.org/10.47313/Pujangga.V7i1.1170>.
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional: Kajian pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.
- Sinaga, R. N. (2025). Gaya Bahasa Lirik Lagu Tulus Pada Album Manusia: Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 12-23. <https://doi.org/10.56127/Jukim.V4i1.1941>.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27. Retrived From <http://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>.
- Tarigan, R. P. (2023). Nilai estetis pada puisi "Herman" karya Sutardji Calzoum Bachri dengan pendekatan stilistika. *Simpaty*, 1(1), 60-65.
- Wahyuningtyas, R., & Gusthini, M. (2025). Metafora dan alegori dalam novel *The Little Prince*: Pendekatan stilistika untuk memahami makna kehidupan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1). <https://doi.org/10.60155/jbs.v12i1.480>.
- Wedawati, P. A. G. (2022). Penggunaan Media Sosial Youtube Sebagai Media Pembelajaran Daring Pada Keterampilan Mengekspresikan Puisi Bahasa Bali. *Indonesian Journal Of Educational Development (Ijed)*, 3(1), 53-62. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.6566449>.
- Wijaya, H., Mas' Ud, L., & Irfan, M. (2020). Analisis Struktur Batin Dan Fisik Puisi "Subuh: Waktu Yang Dirayakan Kokok Ayam". *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 69-82.